

KAJIAN POTENSI BAHAN ALAM PADA SUKU ANAK DALAM (SAD) DI DESA PEMAYONGAN KECAMATAN SUMAY KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI SEBAGAI KANDIDAT OBAT

Potential Study of Natural Resources In Suku Anak Dalam at *Pemayongan Village*
Of Sumay District, Tebo, Jambi Province As a Drug Candidate

**Santi Perawati¹, Ara Ofiana¹, Deny Sutrisno¹, Siti Hamidatul 'Aliyah¹, Lili
Andriani¹, Rizky Yulion Putra¹, Barmi Hartesi², Rahmadevi³, Yuni Andriani³,
Desi Sagita³, Lia Anggresani⁴.**

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jl. Tarmizi Kadir No.71 Pakuan Baru
Thehok Kota Jambi, denysutrisno@gmail.com

² Universitas Jenderal Achmad Yani, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cibeber, Kec. Cimahi Sel.,
Kota Cimahi, Jawa Barat, barmi.hartesi@gmail.com

³ Universitas Adiwangsa Jambi, Jl. Sersan Muslim No.RT 24, The Hok, Kec. Jambi Selatan,
Kota Jambi, yuniandriani@unaja.ac.id

⁴ STIKES Syedza Saintika,, Jl. Prof. Dr. Hamka No.228, Air Tawar Tim., Kec. Padang Utara,
Kota Padang, Sumatera Barat, rayanshafeea@gmail.com

Diterima : 17 Juni 2023; Direvisi: 25 Juni 2023; Disetujui : 31 Juli 2023
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.198>

Abstract

Suku Anak Dalam is one of the tribes in Indonesia that still maintains its customs and culture, including the local wisdom of medicinal plants. One of the Suku Anak Dalam communities lives in Pemayongan Village, Tebo district, Jambi Province. This Ethnopharmacy Study was conducted to identify the various diseases suffered by SAD and the various natural sources used as treatment. This type of research is a descriptive study using qualitative methods and sampling techniques, namely snowball sampling through open-ended interviews with informants. Diseases that are often experienced by Suku Anak Dalam tribes include stomach pain, shortness of breath, fever, cough, and itching. Treatment uses plants and animals. Plant organs used are fruit sap, leaves, bark and roots. Animal organs used are meat, scales, and fat/oil. Methods of processing plant or animal organs, namely scraping, pounding, boiling, frying. The organ is consumed by eating, drinking, and rubbing it on the sick part.. Inventory of medicinal natural ingredients in SAD Sumay, namely 9 kinds of plants and 5 kinds of animals that are used as traditional medicine. Based on the results of research on the importance of government policies/regulations related to the maintenance of local wisdom so that we can still find natural ingredients with medicinal properties at any time and policies related to the development of medicinal raw materials from natural ingredients based on local wisdom in the Jambi area.

Keywords : Ethnopharmacy, Disease, Jambi, Suku Anak Dalam, Natural Resources

Abstrak

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan adat dan budayanya, termasuk kearifan local tumbuhan obat. Salah satu komunitas masyarakat Suku Anak Dalam tinggal di Desa Pemayongan, kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Studi Etnofarmasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai penyakit yang diderita oleh SAD dan berbagai sumber alam yang digunakan sebagai pengobatan. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan teknik pengambilan sampel yaitu *snowball sampling* melalui wawancara terbuka terhadap informan. Penyakit yang sering dialami oleh Suku Anak Dalam diantaranya sakit perut, sesak napas, demam, batuk, dan gatal-gatal. Pengobatannya menggunakan tumbuhan dan hewan. Organ tumbuhan yang digunakan seperti getah buah, daun, kulit batang dan akar. Organ hewan yang digunakan yaitu daging, sisik, dan lemak/minyak. Cara pengolahan organ tumbuhan atau hewan yaitu dikikis, ditumbuk, direbus, digoreng. Organ tersebut dikonsumsi dengan cara dimakan, diminum, dan dioleskan pada bagian yang sakit. Inventarisasi bahan alam berkhasiat obat pada SAD Sumay yaitu 9 macam tumbuhan dan 5 macam hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Berdasarkan hasil penelitian pentingnya kebijakan/peraturan pemerintah terkait pemeliharaan kearifan lokal agar bahan alam berkhasiat obat tetap dapat kita jumpai kapanpun dan kebijakan terkait pengembangan bahan baku obat dari bahan alam berbasis kearifan lokal daerah Jambi

Kata kunci: Etnofarmasi, Penyakit, Jambi, Suku Anak Dalam, Sumber Alam

PENDAHULUAN

Kearifan lokal suatu wilayah menjadi suatu penciri terhadap budaya masyarakat setempat, salah satunya bersumber dari bahan alam. Diketahui sumber bahan alam mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kandidat obat. Bahan alam yang dimaksud bisa berasal dari tumbuhan, hewan maupun mineral.

Kelestarian lingkungan berpengaruh terhadap kualitas maupun eksistensi ketersediaan bahan alam disuatu wilayah. Provinsi Jambi memiliki kearifan lokal berupa etnik Suku Anak Dalam (SAD) yang masih terjaga keaslian budayanya. Salah satu budaya SAD yang menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut adalah cara mereka dalam mengobati suatu penyakit. Telah banyak kajian literatur yang membahas tentang potensi bahan alam sebagai kandidat obat berbasis kearifan lokal di etnik SAD. Disamping itu diyakini masih banyak lagi kajian tentang kearifan lokal Suku Anak Dalam yang belum dilakukan pengkajian lebih lanjut.

Suku Anak Dalam tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Jambi, salah satu wilayah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Desa Pelayongan Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. (Idris, 2017). Peneliti

melakukan pengkajian inventarisasi potensi bahan alam yang digunakan oleh SAD sebagai obat. Langkah pertama yang sangat berguna untuk memperoleh pengetahuan suku setempat tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang berbeda. Salah satu pendekatan tersebut adalah etnofarmasi (Hermin, 2016). Penelitian etnofarmasi merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan etnis lokal tentang tumbuhan obat tradisional. Oleh karena itu, salah satu suku yang dapat didekati secara ilmiah adalah Suku Anak Dalam atau lebih sering disebut Orang Rimba. Suku Anak Dalam masih mempercayai tumbuhan dan memanfaatkannya sebagai obat (Israhmat, 2016).

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan bagian dari kelompok masyarakat terasing yang hidup di pulau Sumatera, tepatnya di provinsi Jambi. Suku Anak Dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Berburu, meramu, berpindah (nomaden) merupakan budaya hidup mereka. Sikap SAD cenderung primitif

disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggalnya, mereka tidak mengenal peradapan di luar hutan sehingga ritualitas mereka masih terjamin keasliannya (Idris, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan terkait SAD diantaranya terkait etnobotani tumbuhan obat yang digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabung Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi, penelitain mengenai khasiat serta cara penggunaan tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Anak Dalam (Indriati, 2014). Pada penelitian (Yenti, 2017) tentang kesehatan reproduksi perempuan rimba. Selain itu kajian tetang etnofarmasi pada Suku Anak Dalam di Jambi yang telah dilakukan oleh (Perawati, 2017). Kemudian penelitian terkait tumbuhan penghasil getah yang di dimanfaatkan oleh SAD di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) (Andhika, Hariyadi and Saudagar, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan oleh indriati (2014), yenti (2017), Perawati (2017) dan Andika, Haryadi, dan Saudagar (2015) mengenai SAD. Penulis ingin melakukan penelitian berdasarkan pada desa yang belum pernah dilakukan studi etnofarmasi yaitu di Desa Pemayongan Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Penelitian yang dilakukan

diantaranya menyelidiki tumbuhan obat yang dijadikan pengobatan oleh SAD di Desa Pemayongan Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2019 sampai Juni 2019 di Desa Pemayongan Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo,Provinsi Jambi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggunakan metode menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian (Dwi, 2018).

Menentukan sampel

Teknik pengambilan sampel yakni (*Snowball sampling*) dalam penentuan sampel, *pertama-tama* dipilih satu orang sampel (tumenggung) berdasarkan **informasi** masyarakat yang dpandang lebih tahu dalam melakukan pengobatan tradisional. Jika data yang dibutuhkan belum lengkap, maka peneliti mencariinforma lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh sampel (informan) sebelumnya (Sugiyono, 2016).

Wawancara Informan

Teknik wawancara yang diterapkan dengan wawancara terbuka

(*open-ended interview*). Wawancara meliputi jenis penyakit yang pernah muncul pada SAD, kemudian sumber daya alam yang digunakan dalam pengobatan suatu penyakit tersebut meliputi nama daerah/lokal, bagian yang digunakan, serta cara pengolahan/penggunaan bahan alam tersebut. (Hermin, 2016).

Pengumpulan Spesimen

Pengumpulan spesimen diambil langsung dari lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh informan. Spesimen dikoleksi, didokumentasi dan seluruh dokumen yang diambil, kemudian diidentifikasi. Identifikasi tumbuhan dilakukan di lembaga ilmu pengetahuan Indonesia pusat penelitian Bidang Botani-LIPI.Cibinong Bogor, Herbarium Jatinangor-Bandung dan laboratorium ITB.

Analisis data

1. Reduksi Data

Tahapan ini merupakan proses pengabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis

2. Penyajian Data

Setelah data di kumpulkan kemudian mengelompokkan agar lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membandingkan data-data yang

sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi penelitian ini menggunakan metode *snowball* sampling yaitu ukuran sampel yang awalnya kecil kemudian besar. Setelah memilih dua sampel utama, karena merasa informasi yang diberikan kurang lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih berpengalaman untuk melengkapi informasi sebelumnya, dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu Tumenggung Buyung dan masyarakat Suku Anak Dalam di Desa tersebut. Berdasarkan data pada tumenggung, dan masyarakat Suku Anak Dalam, Jumlah penduduk Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, Terdiri dari 55 warga. Sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan, Kecamatan Sumay memanfaatkan hutan sebagai lahan perkebunan seperti kebun karet, sawit dan masih

memanfaatkan hasil dari hutan, yang merupakan sumber mata pencarian mereka. Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan masih sangat primitif bisa dilihat dari, rumah yang digunakan masih menggunakan rumah pondok kayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa demam, batuk, gatal-gatal, sesak napas, dan sakit perut merupakan penyakit yang umum dialami oleh Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan. Mereka menggunakan 14 obat berbeda yang berasal dari bahan alami, yaitu 9 tanaman berbeda dan 5 hewan berbeda. Tanaman yang relevan seperti pasak bumi, capo, jarak merah, sempayang, jernang kuau, jernang kelukup, ketepeng, sembung rambat, dan selusuh. Sedangkan hewan yang dimaksud adalah ular sawah, terengiling, labi-labi, biawak, dan kelelawar. Uraian lengkap bahan alam berupa tumbuhan meliputi bagian yang digunakan dan cara pengolahannya dapat dilihat pada tabel 1. Kemudian untuk bahan alam berupa hewan meliputi bagian yang digunakan dan cara pengolahannya dapat dilihat pada tabel 2.

Untuk pemeriksaan kandungan kimia hanya bisa dilakukan pada tumbuhan saja karena untuk hewan sulit ditemukan dan didapatkan sehingga tidak bisa dilanjutkan dengan pengujian fitokimianya. Hasil pemeriksaan kandungan kimia tumbuhan obat pada Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan Sumay, dapat dilihat pada tabel 3.

Akar, daun, kulit, getah dari masing-masing tumbuhan digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk berbagai penyakit. Mereka mengolah bahan tersebut dengan cara meremas, merebus, mengkikis, memanggang, membalurkan, memandikan, menempelkan, menumbuk dan meminumnya langsung. Pengobatan tetap dilanjutkan sampai penderita sembuh. Penggunaan sumber alam terkait pengobatan dapat di gunakan untuk semua kalangan usia. Pengobatan-pengobatan tradisional ini tidak memiliki efek samping dan sebagian besar tidak berinteraksi. Pantangan-pantangan saat sudah melahirkan tidak boleh makan cabe dan kepala ikan baung karena dapat mengakibatkan kembung.

Tabel 1. Sumber bahan alam (tumbuhan) yang dimanfaatkan Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi terkait pengobatan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Kegunaan	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
1	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia jack</i>	Simaroubaceae	Demam, untuk stamina	Akar	Kikis bagian akar, kemudian masukkan dalam air panas lalu diminum
2	Capo	<i>Blumea sp</i>	Asteraceae	Demam, batuk	Daun	Untuk demam ambil beberapa daun capo kemudian cuci bersih dan lakukan peremasan setelah itu langsung ditempel dikening Untuk batuk ambil beberapa lembar daun capo kemudian rebus dengan 2 gelas air hingga 1 gelas, diminum 3 x 1
3	Jarak merah	(<i>Jatropha gossypifolia</i> L)	euphorbiaceae	Sakit perut	Daun	Ambil beberapa lembar daun jarak merah kemudian di panggang pada bara api dan tempelkan pada bagian yang sakit
4	Sempayang	<i>Clerodendrum deflexum wall</i>	Lamiaceae	Demam	Kulit batang	Ambil tiga bagian kulit batang dengan ukuran kening, dada dan lutut kemudian cuci bersih, lakukan perendaman, diminum 3x1
5	Jernang kuau	<i>Daemonorops draco</i> (Willd) Blume	Aracaceae	Sakit perut , luka	Getah dari buah	Untuk sakit perut di tumbuk dan diberi air hangat, lalu diminum Untuk luka ditumbuk dan dibalurkan pada bagian yang sakit
6	Jernang kelukup	<i>Daemonorops sp</i>	Aracaceae	Sakit perut, luka	Getah dari buah	Untuk sakit perut di tumbuk dan diberi air hangat, lalu diminum Untuk luka ditumbuk dan dibalurkan pada bagian yang sakit
7	Ketepeng	<i>Cassia alata</i> L.	Fabaceae	Gatal-gatal	daun	Ambil beberapa lembar daun ditumbuk tambahkan minyak makan dan dibalurkan ke bagian yang sakit
8	Selusuh	<i>Sterculia foetida</i> L	Malvaceae	Melahirkan	Kulit akar	Kikis lapisan kulit masukkan kedalam air panas lalu diminum
9	Sembung rambat/ Akar perai	<i>Mchania micrantha kunth</i>	Asteraceae	Luka	Daun	Ambil beberapa lembar daun ditumbuk dan dibalurkan pada bagian yang sakit

Tabel 2. Sumber bahan alam (Hewan) yang dimanfaatkan Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi terkait pengobatan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Kegunaan	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
1	Ular sawah	<i>Malayopython reticulatus</i>	phythonidae	Gatal-gatal	Lemak ular	Digoreng sampai keluar minyaknya dan dioleskan pada bagian yang sakit
2	Terenggiling	<i>Manis javanica</i>	Manidae	Sesak napas	sisik	Kikis sisik terenggiling, masukkan kedalam air panas dan langsung diminum
3	Labi-labi	<i>Dogana subplama</i>	Trionychidae	Gatal-gatal	daging	Digoreng sampai keluar minyaknya dan dioleskan pada bagian yang sakit
4	Biawak	<i>Varanus komodoensis</i>	Varandae	Gatal-gatal	Daging	Digoreng sampai keluar minyaknya dan dioleskan pada bagian yang sakit
5	Kelelawar	<i>chroptera</i>	Pteropodidae	Sesak napas	Daging	Digoreng , dimakan langsung

Tabel 3. Hasil skrining fitokimia pada sumber alam (Tumbuhan) di desa Pemayongan, Kecamatan Sumay,Provinsi Jambi

No	Sumber Alam	Nama ilmiah	Organ	Kandungan metabolit sekunder							
				Alkaloid	Flavonoid	Saponin	Tanin	Steroid	Triterpenoid	Kuinon	Polifenol
1	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia jack</i>	Akar	+	+	-	-	-	+	-	-
2	Capo	<i>Blumea sp</i>	Daun	+	+	+	-	-	+	+	+
3	Jarak merah	<i>Jatropha gossypifolia L</i>	Daun	+	+	+	-	-	+	-	-
4	Sempayang	<i>Clerodendrum deflexum wall</i>	Kulit kayu	+	+	+	-	-	+	+	+
5	Jernang kuau	<i>Daemonorops draco</i> (Willd) Blume	Buah	+	+	+	-	-	+	+	-
6	Jernang kelukup	<i>Daemonorops sp</i>	Buah	+	+	+	-	-	+	+	-
7	Ketepeng	<i>Cassia alata L.</i>	Daun	+	+	+	-	-	-	-	-
8	Selusuh	<i>Sterculia foetida L</i>	Akar	+	-	-	+	-	+	+	-
9	Sambung rambat / Akar perai	<i>Mchania micrantha kunth</i>	Daun	+	+	+	-	-	+	-	-

PEMBAHASAN

1. Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan menggunakan

tumbuhan pasak bumi untuk mengobat demam dengan cara akar pasak bumi dikikis dan dimasukkan ke air panas tunggu hingga hangat-hangat kukuh lalu di minum. Orang Rimba

menggunakan tumbuhan pasak bumi untuk mengobati penyakit malaria. Akarnya direbus kemudian air rebusanya diminum, namun secara umum tumbuhan ini biasa dikenal sebagai tanaman obat penangkal racun, antimalaria, dan tonikum. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akarnya (Zozi, 2017).

Pasak bumi merupakan salah satu tumbuhan yang lazim digunakan sebagai aprodisiak. Secara empiris, akar pasak bumi dimanfaatkan oleh kaum ibu sebagai tonik sehabis melahirkan. Penggunaan akar pasak bumi sebagai tonik oleh kaum ibu tentunya tidak akan memberikan dampak negatif terhadap produksi air susu ibu dan pertumbuhan bayinya (Panjaitan and Zulfan, 2015). Masyarakat asal Desa Tumbang Ruangan Kelurahan Pahandut Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah memanfaatkan akar pasak bumi sebagai penambah stamina, cara pengolahannya dengan cara akar disedu menggunakan air panas lalu air seduhnya diminum ketika air sudah hangat kukuh. Pasak bumi berkhasiat sebagai stomatik dan antipiretik, demam, sariawan, badan lemah, darah kotor, penyembuhan sakit pinggang, dan meningkatkan daya vitalitas tubuh sebagai obat kuat bagi laki-laki (Qamariah, 2017).

Masyarakat Desa Panding Jaya Kecamatan Ketungau, Kabupaten Sintang juga memanfaatkan akar pasak bumi sebagai pengobatan rematik dan obat kuat dengan cara direbus lalu diminum (Kodir *et al.*, 2014). Pasak bumi dimanfaatkan oleh suku anak dalam di Desa Tabun dikecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Kota Jambi sebagai obat malaria (Indriati, 2014). Kandungan kimia dari akar dan batang pasak bumi mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, dan terpenoid (khanam,*et.al*,2015). Hasil skrining fitokimia menunjukkan bahwa metabolit sekunder berupa alkaloid, flavonoid, dan triterpenoid yang terkandung dalam Pasak Bumi diduga bersifat antipiretik.

2. Capo (*Blumea Sp*)

Tumbuhan capo dimasyarakat Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah memanfaatkan daun capo sebagai obat menghilangkan bau badan yang secara turun-temurun dari orang terdahulu (nenek moyang) (Dianto, Anam and Khumaidi, 2015).

Di masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan daun capo di manfaatkan sebagai obat demam dan batuk dengan cara pucuk capo di remas-remas lalu dibalurkan dikepala, ada juga yang dibuat pemandian yaitu

denga cara daun capo direbus lalu air rebusan digunakan untuk mandi ada juga air rebusan capo diminum 3 kali sehari satu gelas untuk mengatasi batuk. Daun capo dimanfaatkan oleh Suku Dondo di Kecamatan Dondo sebagai obat mimisan, batuk, usus buntu, dan darah berbau (Fajrin, Ibrahim and Nugrahani, 2015).

Masyarakat Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, memanfaatkan daun capo sebagai pengobatan tradisional secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya, digunakan sebagai obat sakit perut, luka, dan demam (Silalahi *et al.*, 2018). Tumbuhan capo di masyarakat Suku Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi daunnya dimanfaatkan sebagai obat pembersih saat melahirkan (Muswita, 2003). Menurut (Septiana, Umaroh and Gangga, 2017) Capo selain sebagai obat demam batu, ekstrak daun capo atau sembung berkhasiat sebagai pengobatan malaria karena memiliki aktivitas polimerisasi heme sebagai antimalaria.

Tumbuhan capo (*Blumea balsamifera*) mengandung senyawa minyak atsiri, flavonoid, alcohol, dihidroflavon, sterol, asam organic, monoterpen, sesquiterpen, triterpen (Rahardjo, 2016), dan menurut (Balangcod *et al.*, 2012) bahwa *Blumea*

balsamifera juga mengandung alkaloid, tannin, teroid dan glikosida. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Eriadi, Uthia and Novita, 2017) didapat hasil bahwa ekstrak etanol daun sembung atau capo dapat menurunkan kadar gula darah. Hasil skrining fitokimia yang didapatkan dari ekstrak etanol 70 % daun sembung atau capo mengandung senyawa flavonoid, steroid, tanin, kuinon, dan saponin. Sedangkan menurut (Septiana, Umaroh and Gangga, 2017) daun capo mengandung senyawa flavonoid, saponin, alkaloid, triterpenoid dan tannin. Sama halnya dengan hasil skrining fitokimia kandungan positif senyawa kimia yang terdapat pada daun capo adalah flavonoid, saponin, kuinon, triterpenoid dan polifenol, kandung inilah yang memiliki aktivitas sebagai antimalaria.

3. Jarak Merah (*Jatropha gossypifolia* L)
Tumbuhan Jarak merah merupakan salah satu tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan memanfaatkan daun jernang merah sebagai obat sakit perut, dengan cara daun jarak merah dipanggang diatas bara lalu ketika hangat-hangat kukuh langsung ditempelkan kebagian perut yang sakit. Pemakaian obat tradisional ini sampai hangat dari daun hlang maka di ganti

yang baru lagi samapai sembuh. Salah satu tanaman yang telah banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah *Jatropha gossypifolia* L. (jarak merah) yang merupakan family dari Euphorbiaceae, yang dimanfaatkan untuk mengatasi susah buang air besar, radang anak telinga, pembengkakan, penyakit kulit, dan demam (Utami, 2008).

Masyarakat jawa barat menggunakan jarak merah sebagai obat diare dengan cara getah daun jarak ditetaskan 3-5 tetes dicampur air lalu diminum (Sari *et al.*, 2017). Pada penelitian yang telah dilakukan diketahui daun jarak merah (*J. gossypifolia* L.) memiliki kandungan metabolit sekunder berupa minyak atsiri yang terbukti memiliki aktivitas antibakteri terhadap tiga bakteri *Escherichia coli*, *Enterococcus faecium* dan *Staphlococcus aureus* (Pangestu, Nurhamidah and Elvinawati, 2017).

Tumbuhan jarak (*R.communis* L) menunjukkan bahwa mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, senyawa fenolik, steroid dan terpenoid (Agustina, Nurhamidah and Handayani, 2017). Hal ini sama dengan hasil skrining fitokimia yang dilakukan yaitu didapat alkaloid, flavonoid, terpenoid, dan saponin.

4. Sempayang (*Clerodendrum deflexum* Wall)

Pohon sempayang adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan sebagai pengobatan untuk demam dengan cara pengolahan ambil kulit batang sempayang sesuai ukuran yakni ukuran keping, ukuran dada, dan ukuran lutu harus diambil ketiga ukuran tersebut jika tidak menggunakan tiga ukuran tersebut maka tidak sembuh. Cara pakainya yaitu dengan kulit batang sempayang di rendam pakai air panas lalu ketika sudah hangat-hangat kukuh langsung diminum. Tiga kali sehari satu gelas. Masyarakat Bali menggunakan tumbuhan untuk upacara adat dan sekaligus bahan obat tradisional. Sempayang merupakan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sarana upacara adat di Bali (Sujarwo and Lestari, 2018). Dari hasil skrining fitokimia didapat hasil kulit batang sempayang mengandung metabolit sekunder berupa alkaloid, flavonoid, saponin, triterpenoid, kuinon, dan polifenol.

5. Jernang kua (*Daemonorops draco* (Wld) Blume) dan Jernang kelukup (*Daemonorops* sp).

Tumbuhan jernang memiliki banyak manfaat antara lain, manfaat ekonomis, medis dan industri. Dalam pemanfaatan medis, getah jernang

dimanfaatkan sebagai obat luka, obat sakit gigi, obat sehabis melahirkan. Manfaat secara industri diantaranya digunakan sebagai pewarna venis, alat-alat dari batu, kayu, rotan, cat, dan bahan obat-obatan (Sari, 2015). Jernang juga dimanfaatkan oleh masyarakat talang mamak yang berada di Bukit Tiga Puluh, Kabupaten Sarolangun, sebagai pewarna dalam membuat kerajinan tangan. Selain getah buah rotan jernang yang berkhasiat sebagai obat, ada juga getah buah Rotan Manau (*calamus mannam Mg*). Pada masyarakat Serempas digunakan getah buah Rotan Manau untuk mengobati sariawan. Kemudian ada getah Gitan Labu (*Willughbeia angustifolia*) juga dimanfaatkan Suku Melayu Jambi sebagai obat penyakit dalam dan astringen (Andhika, Hariyadi and Saudagar, 2015).

Jernang kuau (*Daemonorops draco*(Wld)Blume yang terletak di Bukit Dua Belas Sarolangun, Jambi adalah obat tradisional yang digunakan Suku Anak Dalam setempat sebagai obat untuk sakit kepala, bisul, bengkak, luka, obat-obat untuk diare, analgetik, pelancar aliran darah, dan pewarna alami pakaian dan dapat digunakan sebagai bahan baku industri pembuatan cat (Saifudin, Nahar and Mawardi, 2017).

Resin jernang juga diminati di Cina, Hongkong, dan Singapura, karena mempunyai efek farmakologis pengobatan seperti antikanker, antitumor, antimikroba, dan antivirus (Mairida, Muhadiono and Hilwan, 2016). Di Kecamatan pauh, Kabupaten Sorolangun, Provinsi Jambi resin merah pada jernang dimanfaatkan sebagai obat-obatan (diare, anti tumor, anti virus, anti mikroba, menghentikan pendarahan) dan sebagai pewarna (kosmetik,tinta dan pewarna rambut) (Asra, Revis, Faizar, 2016).

Pada Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan terdapat dua jenis jernang yaitu jernang kuau (*Daemonorops draco*(Wld)Blume) dan jernang kelukup (*Daemonorops sp*). Kedua jernang ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengobati sakit perut, dan luka. Dengan cara menumbuk getah dari buah jernang tersebut kemudian dicampur dengan air disaring kemudian diminum. Pada saat mengonsumsi obat tersebut tidak diperbolehkan mengonsumsi makan yang mengandung cabe, sedangkan untuk mengobati luka dengan cara buah jernang ditumbuk ambil bagian getahnya kemudian langsung di oleskan atau ditempel pada bagian yang luka.

Komponen metabolit sekunder yang terdapat pada tumbuhan jernang

antara lain, flavonoid, saponin, triterpenoid, resin ester, drakoresinotanol, asam benzoilasetat, tanin, dan steroid (Sari, 2015). Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada buah jernang flavonoid dan triterpenoid kandungan ini dapat sebagai aktifitas antioksidan dan antikoagulasi (Waluyo and Pasaribu, 2013). Pada hasil skrining fitokimia jernang yang terdapat di Desa Pemayongan, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi memiliki kandungan metabolit sekunder yaitu pada buah jernang kua dan kelukup adalah alkaloid, flavonoid, triterpen, kuinon dan saponin. Dari hasil skrining didapat buah jernang mengandung flavonoid dan triterpenoid dari jurnal (Waluyo and Pasaribu, 2013) kandungan flavonoid dan triterpenoid berfungsi sebagai antioksidan dan antikoagulasi sehingga dapat digunakan sebagai obat luka.

6. Ketepeng (*Cassia alata* L)

Tumbuhan ketepeng di Suku Anak Dalam Desa Pemayongan daun ketepeng dimanfaatkan sebagai obat gatal-gatal seperti panu, dan kurap. Pengolahannya dengan cara beberapa daun ketepeng yang telah dibersihkan ditumbuk tambahkan minyak tanah atau minyak sayur lalu dioleskan.

Tumbuhan ketepeng mempunyai khasiat sebagai obat sakit dalam (karoko) karena dapat menghilangkan rasa nyeri yang datang secara tiba-tiba, dengan cara batang dan akar ketepeng cina dicampur dengan ujung daun alang-alang kemudian diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih, setelah itu didinginkan lalu diminum airnya sebanyak 1 gelas tiap pagi dan sore hari (Jumiarni, 2017).

Ketepeng (*cassiaalata* L) merupakan tanaman perdu yang mudah tumbuh. Sebagian masyarakat menggunakan tanaman ini sebagai obat tradisional yaitu anti parasit, laktan, anti *helminth*, kudis, influenza, bronkitis, dan malaria. Tanaman ini mempunyai kandungan kimia yaitu dihidroksi metilanthraquinone dan tanin (Murni, Gunawan, 2014). Daun ketepeng (*cassiaalata* L) juga mempunyai khasiat sebagai obat cacung, sariawan sembelit, panu, kurap, kudis, dan gatal-gatal (Intannia *et al.*, 2015). Ketepeng mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan steroid (Sesa and Sulastry, 2014). Skrining fitokimia menunjukkan bahwa daun ketepeng mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, kuinon, saponin, dan steroid. Flavonoid pada tanaman ketepeng memiliki efek antiinflamasi, antialergi, antibakteri terhadap *Aspergillus*

fumigatus and *Microsporum canis* (Triana *et al.*, 2016)

7. Selusuh (*Sterculia Foetida L*)

Selusuh atau Kalumpang (*Sterculia foetida L*) Memiliki manfaat bagi masyarakat sebagai bahan perlengkapan pengobatan tradisional kulit batang dan buah digunakan untuk menyembuhkan kanker, persalinan ibu hamil, dan pengobatan pada hewan ternak yang sakit. Adapun manfaat lain dari selusuh kayunya sering digunakan sebagai bahan bangunan konstruksi ringan, kayu bakar, dan tiang pagar (Njurumana, 2011). Pada masyarakat Philipina *Sterculia Foetida L* secara tradisional digunakan dalam sejumlah aplikasi kesehatan yang memiliki manfaat sebagai antimikroba, antioksidan, antikonvulsan, dan antidiabetes (Lacorte *et al.*, 2018).

Pada masyarakat Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi tengah akar kalumpang/selusuh (*Sterculia foetida L*) dimanfaatkan sebagai pengobatan alergi gatal (Dianto, Anam and Khumaidi, 2015). Daun kepuh/kalumpang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan demam, TBC, dan sakit kepala. Biji kepuh/kalumpang memiliki rasa yang gurih dengan tekstur yang lembut serta bisa dimanfaatkan sebagai bahan industri

seperti pembuatan shampo, sabun, pelembut kain, cat, dan plastik. Kulit buahnya bisa digunakan untuk pembuatan kue sehingga bisa dimanfaatkan untuk ibu rumah tangga dan distribusikan atau digunakan untuk usaha rumahan. Kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan pembuatan kapal, kotak kontainer, dan kertas pulp karena kayu ini termasuk kayuh yang kuat dan kokoh (Maryani and Hendratv, 2014).

Di Desa Pemyangon masyarakat Suku Anak Dalam memanfaatkan akar selusuh untuk obat melancarkan persalinan. Cara pengolahannya yaitu akar selusuh dibersihkan lalu dikikis masukkan dalam 1 gelas air panas kemudian di minumkan pada saat akan melahirkan. Pemakaian obat tradisional ini dikonsumsi sebelum melahirkan dan sesudah melahirkan untuk proses pengeluaran darah. Pada saat sesudah melahirkan air seduhan selusuh diberi jampe-jampe sebelum diminumkan. Dari hasil sekerining fitokimia akar selusuh mengandung alkhaloid, triterpen, tanin dan kuinon. Berbeda halnya dengan hasil dari skrining fitokimia (Cahyani *et al.*, 2019) didapat bahwa ekstrak etanol batang kepuh/selusuh meliputi alkhaloid, flavonoid, tanin, dan triterpenoid. Perbedaan ini dikarenakan penggunaan bagian

tumbuhan yang digunakan berbeda yaitu bagian akar dan batang. Secara ilmiah tanaman selusuh telah terbukti mempunyai aktifitas antiinflammatory dan analgesik (Cahyani *et al.*, 2019).

8. Sembung rambat / akar perai (*Mikania micrantha Kunth*)

Sembung Rambat atau Akar Perai merupakan Gulma sekaligus tumbuhan obat berkhasiat. Pada SAD Sumay memanfaatkan tumbuhan ini untuk mengobati luka dan penyakit kulit seperti panu, kadas, dan gatal-gatal. Cara pengolahannya yaitu dengan meremas daun menggunakan tangan dan kemudian ditambahkan sedikit air ludah lalu oleskan pada sekeliling luka dan atau infeksi. Selain itu tanaman ini juga digunakan untuk mengatasi demam dengan merebus bagian seluruh tanaman dan kemudian diminum air (Perawati, 2017).

Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan memanfaatkan akar perai atau sembung rambat sebagai obat tradisional untuk penyembuh luka dengan cara daun akar perai atau sembung rambat ditumbuk lalu ditempelkan pada bagian yang sakit. Sembung rambat Merupakan salah satu gulma di Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai salah satu antibakteri alternatif. Daun sembung rambat mengandung zat aktif dalam bentuk

metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin, flavonoid, steroid, tanin, dan terpenoid (Polakitan, Fatimawali and Leman, 2017).

Ekstrak daun Sembung Rambat memiliki daya hambat antibakteri yang kuat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* (Perawati, Andriani and Pratiwi, 2018). Tumbuhan ini juga memiliki khasiat diantaranya sebagai antitumor, sitotoksik, analgesik, antiinflamasi, antiproliferatif, dan phytotoxic (Polakitan, Fatimawali and Leman, 2017). Selain itu, daun sembung rambat pada pemberian fraksi etanol daun sembung rambat memiliki efek antiinflamasi (Samsuar, Akhmad Rokiban, 2017). Pada hasil skrining fiokimia didapat hasil daun sembung rambat mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, dan terpenoid. Pada jurnal (Perawati, Andriani and Pratiwi, 2018) kandungan ini dapat memiliki daya hambat antibakteri yang kuat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan dapat digunakan untuk obat luka.

9. Ular sawah (*Malayapython refulatus*)

Ular sawah merupakan hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan ular sawah dimanfaatkan sebagai obat gatal-gatal, pengolahannya dengan cara lemak ular sawah di goreng untuk mendapatkan minyak

dari lemak ular tersebut. kemudian masukkan dalam botol dan gunakan pada saat gatal-gatal dengan cara dioles-oleskan pada bagian yang gatal. Wilayah kawasan Taman Nasional Betung Kerihung lemak ular sawah memiliki khasiat sebagai minyak urut (Putra, Yohanes Masy'ud, Burhanudin Ulfah, 2018). Pada masyarakat Sumatra Barat ular sawah dimanfaatkan sebagai penyembuhan penyakit kulit, biang keringat, luka bakar dan alergi. Bagian yang digunakan adalah kulit ular (Hamdani, Rivi Djong Hon Tjong, 2013).

Ular sawah dimasyarakat Dayak Bakati digunakan sebagai pengobatan dapat disembuhkan seperti keracunan makanan, asma, tipes, demam dan sakit badan. Salah satu satwa yang digunakan masyarakat untuk pengobatan yaitu lemak dari ular python (Elita *et al.*, 2018).

10. Labi-labi (*Dogana subplama*)

Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan memanfaatkan daging labi-labi sebagai obat gatal-gatal, dengan cara dimasak dijadikan minyak labi-labi dan kemudian di gosokkan ke bagian yang gatal. Masyarakat daya kanayant di desa babane empedu labi-labi dapat mengobati penyakit asma dan malaria. Cara pengolahannya sangat sederhana

yaitu meminumkan langsung empedu dengan air hangat (Kartikawati, Pliatus, 2017). Masyarakat Papua memanfaatkan labi-labi sebagai sumber bahan pangan alternatif bagi masyarakat di daerah pedalaman, kandungan protein yang dimiliki adalah sebesar 17,4 g (Wibisono, Yohannes, 2016).

11. Kelelawar (*Chiroptera*)

Untuk masyarakat Suku anak dalam maupun Suku Dayak Kelelawar dapat dijadikan sebagai obat Sesak Napas/Asma. Cara pengolahannya yaitu dengan cara digoreng lalu langsung dikonsumsi. (Ignasius Mirdat, S.M Kartikawati, 2019). Kotoran dari Kelelawar dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Hal ini sudah dibuktikan oleh SAD Sumay dalam menanam Kangkung (Hasan *et al.*, 2018). Kandungan mineral pada daging Kelelawar relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan daging Babi, Ayam, dan Ikan Cakalang. Akantetapi jika dilihat dari kadar protein dagingnya Kelelawar jauh lebih rendah (Ransaleleh, 2016).

12. Biawak (*Varanus Komodoensis*)

Suku Anak Dalam Sumay maupun Bukit Duabelas Provinsi Jambi memanfaatkan biawak sebagai obat gatal-gatal eksim, koreng dengan cara digoreng hingga keluar minyak dan di oles-oleskan pada bagian yang sakit.

Empedu Biawak digunakan untuk mengobati sakit perut, mata sakit, dan mata merah. Penggunaannya cairan empedu dioles pada bagian yang sakit dan bisa juga langsung (Novriyanti, Masy'ud and Bismark, 2017; Kartikawati, Pliatus, 2017; Ignasius Mirdat, S.M Kartikawati, dkk, 2019) Minyak daging Biawak dapat digunakan juga dalam hal menghaluskan kulit (keriput) (Hamdani, Rivi Djong Hon Tjong, 2013).

13. Terenggiling (*Manis javanica*)

Trenggiling adalah mamalia unik bersisik menutupi seluruh tubuhnya sehingga tampak menyerupai reptil. Sisik trenggiling (*Manis javanica*) mengandung senyawa berkhasiat sebagai analgesik (Farida, 2017). Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pelayongan memanfaatkan sisik terenggiling sebagai obat asma yaitu dengan cara sisik terenggiling dikikis masukkan dalam air panas dan setelah air panas hangat (suam – suam kuku) langsung diminum.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyakit yang sering terjadi pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pelayongan, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi

adalah demam, batuk, gatal-gatal, sesak napas dan sakit perut.

2. Sumber alam yang digunakan untuk mengobati penyakit tersebut yaitu akar pasak bumi (*Eurycoma longifolia jack*), daun capo (*Blumea sp*), jarak merah (*Ricinus communis*), sempayang (*Scaphium affinis pierre*), jernang kua (*Daemonorops draco*(Willd)Blume), jernang kelukup (*Daemonorops sp*), ketepeng (*Cassia alata L.*), selusuh (*Sterculia Foetida L.*), sembung rambat (*Mikania micrantha Kunth*), ular sawah (*Malayopython reticulatus*), terenggiling (*Manis javanica*), labi-labi (*Dogana subplama*), biawak (*Varanus komodoensis*), dan kelelawar (*chroptera*).

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa beberapa bahan alam yang berkhasiat obat pada SAD justru mengalami potensi kepunahan. Semua inventarisasi yang dilakukan berbasis kearifan lokal wilayah provinsi Jambi. Diharapkan kedepannya dibuat kebijakan/peraturan pemerintah terkait pemeliharaan kearifan lokal agar bahan alam berkhasiat obat tetap dapat kita jumpai

kapanpun. Kemudian kebijakan/peraturan pemerintah terkait pengembangan bahan baku obat dari bahan alam berbasis kearifan lokal daerah Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Nurhamidah and Handayani, D. (2017) 'Skrining Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Beberapa Fraksi Dari Kulit Batang Jarak (*Ricinus communis* L .)', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 1(2), pp. 117–122.
- Andhika, R. R., Hariyadi, B. and Saudagar, F. (2015) 'Etnobotani Penghasil Getah oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi', *jurnal ilmu pertanian indonesia(jipi)*, 20(April), pp. 33–38.
- Asra, Revis, Faizar, F. (2016) 'Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 31, Nomor 1 Januari – Maret 2016', *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 31, pp. 23–28.
- Blumea, S. and Maslahat, M. (no date) 'KANDUNGAN FITOKIMIA , KLOOROFIL DAN BIOMASSA DAUN Sembung Leaves (*Blumea balsamifera*)'.
- Cahyani, N. P. . et al. (2019) 'Karakteristik dan Skrining Fitokimva Ekstrak Etanol 70% Batang Kepuh (*Sterculia foetida* L)', *Jurnal Kimia*, 1(13), pp. 22–28.
- Dianto, I., Anam, S. and Khumaidi, A. (2015) 'Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi. Provinsi Sulawesi Tengah', *GALENIKA Journal of Pharmacy*, 1(2), pp. 85–91.
- Dwi, R. (2018) 'Tumbuhan Obat dan Kearifan Lokal Masyarakat di Sekitar Kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal', *Jurnal biosains*, 4(2), pp. 85–91.
- Elita, L. et al. (2018) 'Judul makalah pengobatan berdasarkan berdasar kan kearifan lokal yang terdapat dalam usaha upas', (1508505027).
- Eriadi, A., Uthia, R. and Novita, R. (2017) 'Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) Terhadap Kadar Glukosa Darah dan Histopatologi Pankreas Mencit Putih Jantan yang Diinduksi Aloksan', *Jurnal Farmasi Higea*, 9(2).
- Fajrin, Ibrahim, N. and Nugrahani, A. (2015) 'Ethnomedicinal study on Dondo tribe of Dondo subdistrict Tolitoli Regeny, Central Sulawesi', *GALENIKA Journal of Pharmacy*, 1(2), pp. 92–98.
- Farida, W. R. (2017) 'Kualitas Daging dan Bagian Tubuh Lain Trenggiling (*Manis javanica* Desmarest, 1822)', *Jurnal Biologi Indonesia*, 8(1), pp. 141–154. doi: 10.14203/jbi.v8i1.3072.
- Hamdani, Rivi Djong Hon Tjong, henny herwina (2013) 'Potensi Herpetofauna Dalam Pengobatan Tradisional di Sumatra Barat', *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 2(2), pp. 110–117.
- Hasan, A. et al. (2018) 'Pengaruh Berbagai Konsentrasi Pupuk Organik dan Mutu Fisiologis Benih Kangkung', *Jurnal Agriekstensia*, 17(2).
- Hermin, D. (2016) 'kajian etnofarmasi etnik bungkudi kecamatan bungku tengah kabupaten morowali sulawesi tengah', *journal of pharmacy*, 2.
- Idris, N. (2017) 'Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi', (21), pp. 37–48.
- Ignasius Mirdat, S.M Kartikawati, S. S. (2019) 'Jenis Satwa Liar yang Diperdagangkan Sebagai Bahan Pangan Di Kota Pontianak', *Jurnal Hutan Lestari*, 7, pp. 287–295.
- Indriati (2014) 'Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabung Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi', *Jurnal sainstek*, VI(1), pp. 52–56.

- Intannia, D. *et al.* (2015) 'Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol dan Ekstrak n -Heksan Daun Ketepeng Cina (*Cassia Alata . L*) terhadap Waktu Kematian Cacing Pita Ayam (*Raillietina Sp .*) Secara In Vitro', *Jurnal Pharmascience*, 2(2), pp. 24–30.
- Israhmat, F. (2016) 'Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam (Studi kasus SAD Air Hitam,Kabupaten Sarolangun,Provinsi Jambi)', *skripsi*.
- Jumiarni, W. ode. O. K. (2017) 'Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna di Pemukiman Kota Wuna', *Traditional Medicine Journal*, 22(April), pp. 45–56.
- Kartikawati, Pliatus, M. S. A. (2017) 'Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Babane Kabupaten Bengkayang', *Jurnal Hutan Lestari*, 5, pp. 858–867.
- Kodir, R. A. *et al.* (2014) 'Etnofarmasi dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikodang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat', *Farmaka*, 15, pp. 26–44.
- Lacorte, L. H. *et al.* (2018) 'Diuretic Activity of Kalumpang (*Stercula foetida L*) Methanolic Leaf Extract in Male Albino Sprague Dawley Rats', *Asian Journal of Biological and Life Sciences*, 7(2), pp. 33–39.
- Mairida, D., Muhadiono, M. and Hilwan, I. (2016) 'Ethnobotanical Study of Rattans on Suku Anak Dalam Community in Bukit Duabelas Nasional Park', *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 8(1), p. 64. doi: 10.15294/biosaintifika.v8i1.5164.
- Maryani, A. and Hendratv, R. laksmi D. I. (2014) *Budidaya Kepuh (Sterculia Foetida L) Untuk Antisipasi Kondisi Kering*. Prof. Dr.I. Bogo - Indonesia.
- Murni, Gunawan, B. J. (2014) 'Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Ketepeng ((*Cassia alata L.*) dan Ketepeng Kecil (*Cassia tora L.*)Terhadap Plasmodium Falciparum Secara IN VITRO', *BALABA*, 10(02), pp. 83–88.
- Muswita, J. (2003) 'Eksplorasi Pengetahuan Lokal tentang Tumbuhan Obat di Suku Batin, Jambi', *Biospecies*, 6(1), pp. 28–37.
- Njrumana, G. N. (2011) 'Ekologi dan pemanfaatan nitas (*Sterculia foetida L.*) Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur', *jurnal Penelitian Hutan dan Konserfasi Alam*, 8(1), pp. 35–44.
- Novriyanti, N., Masy'ud, B. and Bismark, M. (2017) 'Pola Dan Nilai Lokal Etnis Dalam Pemanfaatan Satwa Pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi', *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 11(3), pp. 299–313. doi: 10.20886/jphka.2014.11.3.299-313.
- Pangestu, N. S., Nurhamidah, N. and Elvinawati, E. (2017) 'Aktivitas Antioksidan dan Antibakteri Ekstrak Daun *Jatropha gossypifolia L.*', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 1(1), pp. 15–19.
- Panjaitan, R. G. P. and Zulfan (2015) 'Pemberian Ekstrak Metanol Akar Pasak Bumi Mempertahankan Bobot Badan Induk Mencit Selama Menyusui', *Jurnal Veteriner*, 16(15), pp. 553–559. doi: 10.19087/jveteriner.2015.16.4.553.
- Perawati, S. (2017) 'Mini Review: Traditional Plants Medicine of Suku Anak Dalam Jambi', *Riset Informasi Kesehatan*, 6(2), p. 102. doi: 10.30644/rik.v6i2.92.
- Perawati, S., Andriani, L. and Pratiwi, P. (2018) 'Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sembung Rambat (*Mikania micrantha Kunth*)', *Chempublish Journal*, 3(2), pp. 40–45. doi: 10.22437/chp.v3i2.5554.
- Polakitan, V. R., Fatimawali and Leman, M. A. (2017) 'Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Sembung Rambat (*Mikania micrantha*) Terhadap Pertumbuhan

- Streptococcus mutans', *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), pp. 1–8.
- Putra, Yohanes Masy'ud, Burhanudin Ulfah, M. (2018) 'Keanekaragaman Satwa Berkhasiat Obat di Taman Nasional Betung Kerihun , Kalimantan Barat Indonesia', *Media konservasi*, 13(510), pp. 8–15.
- Qamariah, N. (2017) 'Pahandut Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah Empirical and Ethnopharmacological Study of Efficacious Medicinal Forest Plants from Tumbang Rungan Village , Pahandut Regency , Palangkaraya City , Central Kalimantan', *anterior jurnal*, 18(1), pp. 96–106.
- Ransaleleh, T. A. (2016) 'Komposisi Kimia Daging Segar dan Sifat Organoleptik Kelelawar Olahan', *Jurnal ZooteK*, 36(2), pp. 447–465.
- Saifudin, Nahar and Mawardi, I. (2017) 'Ekstraksi Resin Dari Buah Jernang (Dragon Blood) Metode Under Kritis Pelarut Untuk Peningkatan Kualitas Mutu Resin Jernang Sesuai SNI 1671 : 2010', *Jurnal Teknologi Unimal*, 1(Mei), pp. 1–9.
- Samsuar, Akhmad Rokiban, R. N. (2017) 'Fraksi Etanol Daun Sembung Rambat (Mikania Micrantha Kunth) Sebagai Antiinflamasi Terhadap Tikus Putih Jantan Galur Wistar', *Jurnal Farmasi Lampung*, 6(2), pp. 46–55.
- Sari, I. D. et al. (2017) 'Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan', *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), pp. 123–132. doi: 10.22435/jki.v5i2.4407.123-132.
- Sari, R. wulan (2015) 'Pendugaan Hasil Produksi Jernang Rotan Daemonorops didymophylla Becc. Berdasarkan Karakteristik Morfometrik', *Media konservasi*, (20), pp. 140–148.
- Septiana, E., Umaroh, A. and Gangga, E. (2017) 'Aktivitas Penghambatan Polimerasi Heme Ekstrak Daun Sembung (Blumea balsamifera) Sebagai Antimalaria', *Bul. Littro*, 28(1), pp. 29–36.
- Sesa, O. E. and Sulastry, T. (2014) 'Isolasi dan Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Metanol Daun Ketepeng Cina (Cassia alata Linn) Isolation and Identification of Secondary Metabolites Compound of Methanol Extract of Seven Golden Candlestick (Cassia alata Linn)', *Jurnal Chemica*, 15, pp. 136–143.
- Silalahi, M. et al. (2018) 'Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada , Kabupaten Phakpak Bharat , Sumatera Utara', *Jurnal ilmu dasar*, 19(2), pp. 77–92.
- Sugiyono (2016) *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV.
- Sujarwo, W. and Lestari, S. G. (2018) 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat dan Upacara Adat Hindu di Bali', *Jurnal KrBogor.Lipi*, 21(2), pp. 117–139.
- Triana, O. (2016) 'Aktivitas Antijamur Ekstrak Daun Ketepeng Cina (Cassia alata L .)', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(6), pp. 2407–6082. doi: 10.25026/jsk.v1i6.67.
- Utami, P. (2008) *Buku Pintar Tanaman Obat*. PT. Agrome. Tangerang.
- Waluyo, T. K. and Pasaribu, G. (2013) 'Aktifitas Antioksidan dan Antikoagulasi Resin Jernang', *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 31(4), pp. 306–315.
- Wibisono, Yohannes, R. G. N. T. (2016) 'Komposisi Nutrisi Labi-Labi(Carettochelys insculpta) Moncong Babi Masyarakat Lokal Papua', pp. 99–110.
- Yenti, Z. (2017) 'Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba : Studi tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba dalam Memanfaatkan Lingkungan', 7(2), pp. 159–172.
- Zozi, A. (2017) *Buku Pengenalan Tumbuhan Obat Tanaman Bukit Dua Belas*. Balai Tama. Sarolangun.